



## Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 2 No. 1, Tahun 2025, Hal. 82-90, E ISSN: 2989-0093

Journal homepage:

<https://journal.adityarifqisam.org/index.php/mappadendang/index>

### SOSIALISASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PP AGROWISATA TERPADU TAHFIDZUL QUR'AN IC

Audyna Permata Effendy<sup>1</sup>, Nurmala Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,

<sup>2</sup>Program Studi K3, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

\*E-Mail: [raya.effendy3003@gmail.com](mailto:raya.effendy3003@gmail.com)<sup>1</sup> [nurmalasari@unhas.ac.id](mailto:nurmalasari@unhas.ac.id)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Pemberian edukasi yang inklusif dan pemahaman terkait berbagai jenis kekerasan seksual dapat membantu santri untuk lebih memahami bahaya penyimpangan sosial. Selain itu, upaya lainnya yakni diskusi mengenai isu kekerasan seksual dapat membantu lebih mendalam. Metode yang digunakan penulis sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan PP Agrowisata Terpadu Tahfidzul Qur'an IC adalah pemberian materi dan diskusi terkait isu-isu terkini. Metode ini dipilih melalui hasil observasi partisipan serta diskusi dengan pihak pondok pesantren. Berdasarkan hasil test yakni skor rata-rata pengetahuan santri sebelum sosialisasi sebesar 61,87 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 100. Sedangkan skor rata-rata pengetahuan santri sesudah sosialisasi sebesar 88,08 dengan nilai minimum 33,30 dan maksimum 100. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, terdapat peningkatan pengetahuan pada santri sesudah sosialisasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu, terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada pengetahuan santri sebelum dan sesudah sosialisasi.

Keywords: Sosialisasi, Kekerasan Seksual, Pondok Pesantren, Santri

**Abstract**

Providing inclusive education and understanding about various types of sexual violence can help students (santri) better comprehend the dangers of social deviations. Additionally, discussing issues related to sexual violence can lead to a deeper understanding. The method used by the author as an effort to prevent sexual violence in the Integrated Agrowisata Tahfidzul Qur'an IC Islamic boarding school is the provision of materials and discussions about current issues. This method was chosen based on participant observation and discussions with the boarding school management. Based on the test results, the average knowledge score of the students before the socialization was 61.87, with a minimum score of 0 and a maximum of 100. Meanwhile, the average knowledge score of the students after the socialization was 88.08, with a minimum score of 33.30 and a maximum of 100. Based on these average scores, there was an increase in knowledge among the students after the socialization. This is evidenced by the statistical test using the Wilcoxon test, which showed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). Therefore, there was a significant improvement in the students' knowledge before and after the socialization.

**Keywords:** Socialization, Sexual Violence, Islamic Boarding School, Santri

**PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual akhir-akhir ini menjadi momok tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan maraknya terjadi kekerasan seksual hingga pelecehan seksual pada lingkungan sekitar kita. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) sejak 1 Januari 2025 terdapat 663 kasus yang tercatat. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tindak kekerasan seksual akan terus meningkat dan mengintai di sekeliling kita. Akibat dari kejadian ini dapat membuat para korban mengalami gangguan kesehatan mental hingga fisik, maka dari itu kita harus menciptakan ruang aman dalam lingkungan sekitar kita.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan seksual bisa terjadi dimana saja, bahkan kejahatan ini juga bisa terjadi pada lingkup dunia pendidikan. Tindak kekerasan seksual bukan hanya dialami oleh orang dewasa, melainkan anak-anak hingga remaja pun menjadi korban dari kejahatan ini. Bagi kita semua, tindakan kekerasan terhadap anak-anak adalah masalah sosial, yang membutuhkan perhatian kolektif dari seluruh lapisan masyarakat, sebab korban dari kejadian ini tidak hanya dialami satu dua-dua unit keluarga atau sekedar ekspresi dari perilaku menyimpang di lingkungan keluarga yang frustrasi saja, melainkan jumlah anak yang menjadi korban dan siapa pelakunya boleh dikata telah melintasi batas-batas geografis dan komunitas, dapat menimpa siapa saja dan di mana saja (Lewoleba, & Fahrozi. 2020).

Disisi lain kekerasan seksual memiliki bermacam bentuknya, salah satunya yakni berupa pelecehan. Kejahatan ini juga bisa terjadi dalam ruang lingkup keagamaan yang sakral, contohnya seperti pesantren. Nyatanya pesantren yang selama ini kita kira sebagai tempat yang suci dan aman untuk menimba ilmu agama kita, malah menjadi salah satu kemungkinan tempat terjadinya pelecehan seksual. Dilansir dari laman berita Kompas.id bahwa sebanyak 101 santri mengalami kekerasan seksual di pondok pesantren, data ini tercatat sepanjang periode Januari hingga Agustus 2024 oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI).

Data yang dicatat oleh FSGI menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan masalah yang serius dan harus dicegah. Hal ini berguna untuk rasa aman anak pada dunia pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak sekarang merupakan dampak dari globalisasi, serta kurangnya internalisasi terkait norma sosial. Disisi lain, salah satu faktor dari kekerasan seksual yakni lingkungan pertemanan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja rentan terhadap kekerasan seksual karena berbagai faktor serta dinamika sosial disekitarnya (Nasution, dkk .2024.)

Maka dari itu perlu adanya upaya pencegahan tindak kekerasan seksual berupa edukasi kepada para santriwan dan santriwati. Pemberian edukasi dan pendidikan inklusif terkait pengertian hingga macam-macam kekerasan seksual dapat membantu santri mengenal lebih jauh tentang bahaya tindakan penyimpangan sosial ini. Selain memberikan edukasi, upaya lainnya yang berupa diskusi mengenai isu-isu kekerasan seksual dapat membantu lebih dalam. Tidak hanya santri namun para pembina juga perlu mengetahui bahwa kejahatan ini bisa terjadi dimana dan kapan saja.

## **2. METODE**

Metode yang dilakukan oleh penulis sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada lingkungan Pondok Pesantren Agrowisata Terpadu Tahfidzul Qur'an Insan Cendikia Parangloe yakni pemberian materi dan diskusi bersama terkait isu terkini. Metode yang dipilih melalui hasil observasi partisipasi serta diskusi bersama pihak pondok pesantren. Adapun rangkaian acara kegiatan ini yang kami lampirkan.

Tabel 1 : Susunan Acara

No	Alokasi Waktu	Kegiatan
1.	09.00-09.15	Pembukaan
2.	09.15-09.30	Pemberian <i>Pre-Test</i>
3.	09.15-10.15	Pemberian Materi
4.	10.15-11.30	Sesi Diskusi
5.	11.30-11.45	Pemberian <i>Post-Test</i>
6.	11.45-12.00	Penutup

Adapun kriteria Evaluasi dari kegiatan ini yakni :

1. Para santri dapat memahami mengenai pengertian kekerasan seksual
2. Para santri mengetahui faktor terjadinya kekerasan seksual
3. Para santri dapat menelaah dampak dari kekerasan seksual
4. Para santri memahami perannya sebagai remaja untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya.
5. Para santri mengetahui macam-macam bentuk dari kekerasan seksual.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan Pondok Pesantren Agrowisata Terpadu Tahfidzul Qur'an Insan Cendikia Parangloe merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata dari mahasiswa KKN-T Gelombang 113 Universitas Hasanuddin dalam mendukung peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya santri, mengenai pentingnya perlindungan diri dan kesadaran akan bahaya kekerasan seksual. Program ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang terukur.

#### Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi awal antara mahasiswa KKN dengan pihak pondok pesantren pada tanggal 18 Desember 2024. Dalam pertemuan tersebut, dilakukan identifikasi kebutuhan dan pemetaan isu strategis yang sedang menjadi perhatian masyarakat, khususnya dalam ranah pendidikan berbasis keagamaan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa isu kekerasan seksual menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, diputuskan bahwa salah satu program kerja prioritas adalah sosialisasi mengenai kekerasan seksual.

Pemilihan program ini bukan tanpa dasar. Selain karena urgensi dan relevansi temanya, kegiatan ini juga didorong oleh tren meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren, sebagaimana data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang mencatat setidaknya 101 santri menjadi korban sepanjang Januari hingga Agustus 2024. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang seharusnya aman dan nyaman pun tidak luput dari potensi terjadinya kekerasan seksual.

#### Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi dilaksanakan pada 5 Januari 2025 pukul 09.00–12.00 WITA. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada para santri guna mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang kekerasan seksual. Selanjutnya, penyampaian materi dilakukan secara komprehensif, meliputi pengertian kekerasan seksual, jenis-jenisnya, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta peran remaja dalam mencegahnya. Materi disampaikan dengan pendekatan komunikatif agar mudah dipahami oleh para santri yang beragam dari sisi usia dan tingkat pendidikan.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Antusiasme para peserta, baik santri maupun pembina, sangat tinggi terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain menyangkut sanksi bagi pelaku kekerasan seksual, cara memilih lingkungan pertemanan yang aman, serta strategi menghindari situasi berisiko. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan

informasi yang besar di kalangan peserta dan menunjukkan keberhasilan pendekatan dialogis yang digunakan dalam kegiatan ini.

Evaluasi dilakukan melalui post-test dengan butir soal yang sama seperti pre-test. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 61,87 menjadi 88,08. Nilai minimum juga meningkat dari 0 menjadi 33,30, sementara nilai maksimum tetap di angka 100. Berdasarkan uji statistik Wilcoxon, nilai p yang diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan santri tentang kekerasan seksual.

#### **Capaian Program dan Pembahasan**

Kegiatan ini berhasil mencapai indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Santri tidak hanya memahami definisi kekerasan seksual, tetapi juga dapat mengidentifikasi bentuk-bentuknya, faktor penyebab, serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin ditimbulkan. Pemahaman ini sangat penting sebagai langkah awal dalam membentuk kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan.

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif. Santri tidak hanya menjadi objek yang menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan kritis di mana peserta didik diberi ruang untuk berpikir, bertanya, dan mengaitkan materi dengan realitas sehari-hari.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu dalam diskusi, serta kebutuhan adaptasi materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta yang beragam. Selain itu, kurangnya literatur dan bahan ajar yang kontekstual menjadi tantangan tersendiri. Ke depan, program serupa dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan peserta dan memanfaatkan media digital untuk penyebaran informasi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan dampak positif yang tidak hanya bersifat jangka pendek (peningkatan pengetahuan), tetapi juga memiliki potensi dampak jangka panjang dalam membangun kesadaran dan budaya perlindungan terhadap kekerasan seksual di lingkungan pendidikan berbasis agama.

#### **Dokumentasi dan Bukti Kegiatan**

Kegiatan ini juga didokumentasikan dengan baik. Foto saat pemberian materi menunjukkan suasana yang kondusif dan partisipatif. Foto bersama dengan santri putri sebagai bentuk simbolis keberhasilan kegiatan menjadi bukti keterlibatan peserta secara aktif. Dokumentasi ini dapat digunakan sebagai bahan laporan kegiatan maupun sebagai materi kampanye edukatif lanjutan.

#### **Implikasi dan Pengembangan Program**

Dengan mempertimbangkan hasil yang telah dicapai, program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di pesantren atau institusi pendidikan lain. Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta lembaga swadaya masyarakat dapat memperkuat pelaksanaan kegiatan serupa. Kegiatan ini juga dapat dikembangkan menjadi modul pembelajaran mandiri atau pelatihan bagi pendidik dan pembina pesantren.

Dalam konteks akademik, hasil dari kegiatan ini dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan terkait efektivitas metode edukasi berbasis sosialisasi dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Selain itu, integrasi kegiatan pengabdian ini dalam kurikulum universitas juga menjadi wujud nyata pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi,

kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.



Gambar 1 : Pemberian Materi



Gambar 2 : Foto Bersama dengan Santri Putri

Sosialisasi

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-T Gelombang 113 di Pondok Pesantren Agrowisata Terpadu Tahfidzul Qur'an Insan Cendikia Parangloe terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai isu kekerasan seksual. Peningkatan skor rata-rata dari pre-test ke post-test menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian melalui materi edukatif dan diskusi interaktif efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting terkait perlindungan diri dan kesadaran sosial.

Program ini juga berhasil membangun partisipasi aktif dari santri maupun pembina, menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan aman untuk membahas isu-isu sensitif yang selama ini mungkin masih dianggap tabu. Kegiatan ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap kritis dan empatik terhadap fenomena kekerasan seksual, serta menumbuhkan semangat untuk turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas kekerasan, khususnya di lembaga pendidikan keagamaan.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini dapat menjadi model edukasi yang aplikatif dan relevan untuk diterapkan di berbagai lembaga serupa. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk menjaga kesinambungan program semacam ini, baik melalui penguatan kurikulum, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, maupun pengembangan



media pembelajaran yang menarik dan sesuai konteks lokal. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang aman yang mendidik generasi muda untuk tanggap terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Pondok Pesantren Agrowisata Terpadu Tahfidzul Qur'an Insan Cendikia Parangloe yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para santri dan pembina yang telah berpartisipasi aktif serta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Tim KKN-T Gelombang 113 Universitas Hasanuddin yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam merancang serta merealisasikan program kerja ini hingga berjalan dengan lancar. Sinergi yang baik antara seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Akhir kata, semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan dan menjadi awal dari berbagai upaya positif lainnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Arandito, S. (2024). *Sejak Januari, Sudah 101 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Pesantren*. Kompas.id. Diakses dari <https://www.kompas.id>
2. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Data Kasus Kekerasan Seksual*. Diakses dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
3. Lewoleba, K., & Fahrozi, H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
4. Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244.
5. Fadillah, R. (2021). Peran Pendidikan Seksual dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–142.
6. Sari, D. (2020). Sosialisasi Bahaya Kekerasan Seksual sebagai Upaya Perlindungan Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45–51.
7. Wulandari, F. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren: Perspektif Gender dan Pendidikan. *Jurnal Gender dan Agama*, 11(2), 87–98.
8. Mahmudah, I. (2021). Upaya Edukasi Seksualitas pada Remaja Melalui Media Interaktif. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 22–30.
9. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Modul Pencegahan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
10. Komnas Perempuan. (2024). *Catahu Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan.
11. Nisa, C. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Remaja di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 101–110.
12. Gunawan, A. (2020). Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 211–222.
13. Dewi, R. S. (2022). Evaluasi Program Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2), 144–152.

14. Putri, M. E., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 75–85.
15. UNICEF Indonesia. (2023). *Mencegah Kekerasan Seksual di Kalangan Anak dan Remaja*. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia>
16. Yusri, H. (2021). Peran Santri dalam Mewujudkan Pesantren Bebas Kekerasan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 55–63.
17. World Health Organization. (2022). *Understanding and Addressing Violence Against Women and Girls*. Geneva: WHO Press.
18. Rahmat, A. (2020). Dinamika Sosial Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 113–122.
19. Fitriani, D., & Yusuf, I. (2023). Analisis Efektivitas Sosialisasi Bahaya Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 89–97.
20. Handayani, S. (2024). Edukasi sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual: Studi Kasus di Pesantren X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 39–48.